

Tetikesan Dalam Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa

Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

Di dalam Pewayangan, cara memegang tangkai serta menggerakkan wayang merupakan hal yang sangat penting, gerak wayang di Bali disebut dengan *tetikesan*, dan gerak wayang di Jawa disebut dengan *sabetan*. Dalam Kamus Bali-Indonesia yang diterbitkan oleh Dinas Pengajaran Propinsi Bali, kata “*tikas*” sama artinya dengan sikap.¹ Jadi, *tetikesan* dalam pewayangan dapat diartikan bagaimana seorang dalang dapat menggerakkan wayang, agar sesuai dengan karakter masing-masing tokoh wayang, seperti tokoh raja yang baik (tokoh protagonis), tokoh punakawan atau seorang abdi di pihak baik, tokoh raja yang jahat (tokoh antagonis), tokoh punakawan atau seorang abdi di pihak jahat, tokoh raksasa, tokoh seorang pendeta dan lain sebagainya. Bali Dalang I Made Kembar dari Banjar Padang Sumbu Kelod Denpasar Barat mengatakan bahwa *tetikesan* yang diindetikkan dengan *abah*, yang artinya pembawaan atau karakter seorang tokoh dari gerak-gerik, cara berjalan, *action* di saat berbicara akan nampak jelas pada *kelir*. *Tetikesan* dari wayang-wayang yang dipentaskan memberikan pesan jelas pada penonton, siapa dan bagaimana tokoh wayang yang sedang dimainkan, karakter dan masing-masing wayang dapat dibaca dengan jelas². Banyak jenis *tetikesan* atau gerak wayang sesuai dengan teknik menggerakkan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Adapun di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1). *Nabdab pahyas*, dalam Bahasa Bali *nabdab* berarti mengatur atau memperbaiki, *pahyas* berarti busan atau pakaian. *Nabdab pahyas* yaitu gerakan tangan wayang pada waktu ditancapkan pada *gadebong*, sedang memperbaiki busana seperti *gelung* atau *kasesoris* kepala, *kampuh* atau penutup kain, *papetet* (sabuk), dan *lancing* (ujung kain) di saat akan bermusyawarah. Hal itu dapat terlihat pada gerakan tangan Raja Kediri (Prabu Erlangga) ketika akan mulai sidang dengan Patih Madri.
- 2). *Nabdab lampah*, yaitu gerakan wayang pada waktu keluar dengan posisi kaki berada di tepi garis hitam yang ada pada bagian bawah *kelir*. Ini dapat dilihat pada hampir seluruh tokoh wayang yang keluar pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, semua kakinya menyentuh garis hitam, sehingga wayang terkesan berdiri di atas tanah/tidak mengambang, utamanya pada tokoh-tokoh yang keluar pada saat akan ke persidangan. Langkahnya begitu tertata disertai dengan *tandak*.
- 3). *Tata lungguh*, tata cara atau etika pada saat wayang akan mengambil posisi duduk dalam sebuah rapat resmi atau *petangkilan*. Bagaimana sikap duduk seorang raja, sikap duduk seorang patih yang kedudukannya di bawah raja, dan bagaimana sikap duduk seorang punakawan. Seperti halnya pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, saat *petangkilan* sikap duduk seorang raja yaitu Prabu Erlangga terlihat tangan kiri diletakkan di pinggang dengan posisi tegak. Sikap seorang bawahan seperti Patih Madri lengan tangannya turun dan jari tangan ke atas dengan posisi merunduk. Sedangkan kedua punakawan yakni Twalen dan Mredah kedua tangannya turun dengan posisi merunduk. Twalen duduk di belakang Raja Erlangga dan Mredah di belakang Patih Madri.
- 4). *Nyasad kelir*, wayang ditekan agar mukanya bersentuhan dengan *kelir* kemudian ditarikan dengan gerakan ke muka dan ke belakang sesuai dengan

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Kawi Bali*, Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati 1 Bali, 1978, p. 569.

² Wawancara dengan dalang I Made Kembar di rumahnya pada tanggal 6 Desember 2010.

karakter masing-masing tokoh. Pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* dapat kita lihat seluruh tokoh wayang disentuh ke *kelir*, hal itu bertujuan agar muka wayang terlihat dengan jelas. Gerakan yang ditarikan oleh dalang pun disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan. Misalnya tokoh Raja Erlangga yang memiliki karakter lembut, bijaksana, dan berwibawa. Tokoh patih lebih tajam gerakannya dan lebih sigap dalam menerima wejangan raja. Tokoh Twalen karena disimbolkan sebagai tokoh tua, luwes dan bijaksana, geraknyapun lamban dan kata-katanya ekstra hati-hati. Kalau tokoh Mredah gerakannya lebih lincah, cekatan, kata-katanya pun dengan tempo yang pendek, tokoh ini menunjukkan seorang anak muda.

- 5). *Ngeseh angsel*, wayang digerakkan lebih keras atau maju selangkah dan digetarkan untuk memberikan aksent pada penabuh sebagai tanda *nguncab* pada gerak tari wayang. *Angsel* merupakan penutup dari sebuah gerak. Seperti salah satunya adalah pada saat akan duduk, gerakan wayang akan sedikit lebih keras sebelum wayang tersebut benar-benar duduk. Begitu pula pada saat wayang berjalan yang akhirnya berhenti di suatu tempat, akan digetarkan agar gambelan *nguncab* dan ditutup dengan *angsel*. Ini sangat berguna untuk memberikan aksent kepada penabuh dan merupakan salah satu dinamika gerak dalam pewayangan.
- 6). *Pekipek*, wayang ditekan pada *kelir* dan dilakukan sedikit gerakan dan getaran, sehingga akan memberikan kesan seolah-olah mata wayang berkedip.
- 7). *Tetanganan*, gerakan pada tangan wayang di saat ditarikan sesuai dengan peran tokoh.
- 8). *Ngiling* atau *Miling*, yaitu wayang diputar dengan cara memegang tangkai (*katik*) wayang dengan tangan kanan lalu memutarnya yang seiring dengan suara kajar sekali putarancepat mungkin. *Ngiling* atau *miling* sering kita temukan pada tarian *kayonan*.
- 9). *Segara mancu*, yaitu gerakan wayang yang ditarikan ke kiri dan ke kanan disertai naik turun. *Segara mancu* dapat dilihat pada tari *kayonan* kedua bagian akhir menjelang *alas harum*.
- 10). *Jejengking*, yaitu posisi tangan wayang ditempelkan pada pinggangnya mencirikan kewibawaan seorang tokoh (raja). *Jejengking* dapat kita lihat salah satunya pada adegan *petangkilan*, antara Prabu Erlangga dengan Patih Madri dan kedua punakawan (Twalen dan Mredah).
- 11). *Kidang rebut muring*, yaitu gerakan kepala wayang digetarkan. Gerak ini dapat kita lihat pada gerak tokoh punakawan Delem. Dari mulai keluar kepala Delem selalu dengan gerakan seperti halnya *kidang rebut muring*.
- 12). *Ngangkab*, yaitu gerak wayang ditarik hingga mendekati sumber cahaya, sehingga bayangan wayang terlihat lebih besar dan agung.
- 13). *Nyregseg*, adalah jalan cepat dengan langkah kecil pada tarian Bali, hal itu dapat dilihat pada *bapang* Delem disaat menari memperlihatkan kebanggaannya.
- 14). *Nepuk dada*, yaitu posisi tangan kanan wayang yang jarinya dibentur-benturkan pada dadanya. Hal seperti ini dapat kita lihat pada adegan Walu Nata merasa sakit hati dengan perlakuan Prabu Erlangga.
- 15). *Nekes* atau *ngengsek*, yaitu gerak wayang ditempel pada layar menjauhi sumber cahaya agar terkesan wayang kecil, biasanya dilakukan saat suasana sedih. Ini dapat kita lihat saat Diah Ratna Menggali disiksa oleh Patih Mandri.
- 16). *Nyakup bawa*, yaitu gerakan tangan menyembah dimana kedua telapak

tangan dirapatkan. Hal ini dapat kita lihat pada adegan *petangkalan*, disaat Twalen dan Mredah memberi hormat kepada Prabu Erlangga.

- 17). *Miles*, wayang yang ditarikan ditekan agar mukanya menempel pada kelir, saat itu tangkai wayang digulir atau diputar sedikit seakan-akan pinggang wayang kelihatan bergerak seperti hidup dan bernafas.